

**PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN SANTRI
PONDOK PESANTREN**
(Studi Kasus: Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Pincuran Tinggi
Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



MUHAMAD JAMIL AKHIR
00469/2008

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Tanggal 1 Agustus 2013 dan Dinyatakan Lulus

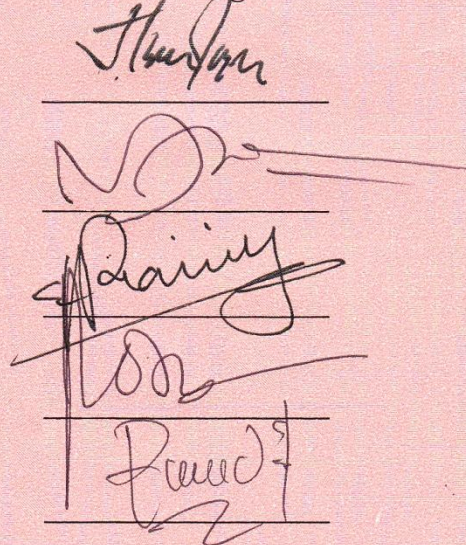
Judul : Perilaku Menyimpang Dikalangan Santri Pondok
Pesantren (Studi Kasus: Pondok Pesantren Modern
Nurul Ikhlas Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto
Kabupaten Tanah Datar)
Nama : Muhamad Jamil Akhir
Nim : 00469
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Ikhwan, M.Si
2. Sekretaris : Delmira Syafrini, S.Sos., MA
3. Anggota : Erianjoni, S. Sos., M.Si
4. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si
5. Anggota : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si

Tanda Tangan



ABSTRAK

Muhamad Jamil Akhir. “Perilaku Menyimpang Dikalangan Santri Pondok Pesantren (*Studi Kasus: Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar*)”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2013

Lembaga pendidikan pondok pesantren sangat identik dengan pendidikan moral religius, adanya penanaman nilai agama secara intensif melalui sistem *boarding school* (asrama sekolah), seharusnya menjadikan santri jauh dari perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, yang lebih lazim dikenal dengan perilaku menyimpang. Kenyataannya adalah ternyata masih ada ditemukan perilaku menyimpang pada santri Modern Nurul Ikhlas Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar, khususnya pada santri putra. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap dan mengetahui apa faktor yang menyebabkan masih ditemukannya penyimpangan dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontrol sosial oleh Albert J. Reiss. Teori ini menfokuskan pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Untuk maksud yang lebih teoritis bagaimana kemampuan kelompok atau lembaga sosial membuat aturan-aturan yang efektif. Menurut Albert J. Reis ada dua kontrol yang harus dikaji melihat sebuah perilaku menyimpang yaitu personal kontrol dan sosial kontrol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Teknik pemilihan informan secara *snowball sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 42 orang. Santri putra berjumlah 18 orang, orang tua/wali berjumlah 9 orang, ustadz/ustadzah berjumlah 11 orang pihak terkait yang ada di lingkungan pondok berjumlah 4 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang dikalangan santri putra pondok pesantren Modern Nurul disebabkan oleh adanya faktor-faktor sebagai berikut: (1) Kuatnya norma atau peraturan yang berlaku di pondok. (2) Ketidakefektifan kontrol sosial. (3) Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua. (4) Tidak adanya minat atau keinginan santri untuk sekolah di lembaga pendidikan pondok pesantren. (5) Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). (6) Pengaruh media massa dan teknologi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Perilaku Menyimpang Dikalangan Santri Putra yang Terjadi Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas (NI) Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar”. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini tidak mungkin tersusun dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan Ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Bapak Erianjoni, S.Sos., M.Si, Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat istimewa dan dengan segala

kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terakhir buat rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	11
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kerangka Teori.....	13
F. Penjelasan Konsep	15
1. Pondok Pesantren.....	15
2. Perilaku Menyimpang.....	16
G. Metodologi Penelitian	17
1. Lokasi Penelitian.....	17
2. Pendekatan Dan Tipe Penelitian	18
3. Teknik Pemilihan Informan	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Triangulasi Data.....	22
6. Analisis Data	23
 BAB II PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS	
A. Yayasan Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas	
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas.....	26
b. Tujuan Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas.....	28
c. Visi Dan Misi Pesantren Modern Nurul Ikhlas	29
d. Motto Pesantren Modern Nurul Ikhlas	30

e. Tata Tertib Pesantren Modern Nurul Ikhlas	31
f. Aktivitas Santri Pesantren Modern Nurul Ikhlas	36
g. Struktur Organisasi	38
B. Gambaran Umum Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas	43

BAB III PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN

Penyebab Penyimpangan Di Kalangan Santri Putra

1. Kuatnya Norma (Aturan) Dan Nilai	45
2. Ketidakefektifan Kontrol Sosial	53
3. Kurangnya Perhatian Dan Bimbingan Orang Tua	59
4. Tidak Adanya Minat Atau Keinginan Santri Untuk Sekolah Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren	68
5. Keluarga Santri Yang Tidak Harmonis (Broken Home) ...	74
6. Pengaruh Media Massa Dan Teknologi	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Timing Kegiatan Harian Santri	4
Tabel 2 Timing Kegiatan Mingguan Santri.....	4
Tabel 3 Jumlah Santri SMA Nurul Ikhlas	5
Tabel 4 Jumlah Santri SMP Nurul Ikhlas.....	5
Tabel 5 Tabel Statistik Siswa Aktif Berdasarkan Kondidsi Siswa	6
Tabel 6 Santri Putra Berkasus Yang Dikeluarkan.....	8
Tabel 7 Waktu Kegiatan Harian Asrama.....	37
Tabel 8 Waktu Kegiatan Mingguan (Hari Kamis)	37
Tabel 9 Kepengurusan.....	38
Tabel 10 Sarana Penunjang Dan Perpustakaan Pesantren.....	42
Tabel 11 Sarana Penunjang Lainnya	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Photo Pesantren Modern Nurul Ikhlas	86
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	88
Lampiran 3 : Daftar Informan	89
Lampiran 4 : Life History	90
Lampiran 5 : Surat Tugas Pembimbing	94
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian	95
Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Kesbangpol	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perubahan ke arah kemajuan berkembang semakin pesat, dengan adanya kemajuan teknologi serta kemudahan dalam sistem informasi mengakibatkan pertukaran dan penyebaran budaya sangat mudah terjadi. Akibatnya adalah benturan dari nilai-nilai tidak mampu terelakkan, sehingga remaja dan generasi muda akan mengalami suatu kegoncangan. Maka salah satu solusi dalam menghadapi problem tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan berusaha untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri individu, agar menjadi filter di tengah era globalisasi dan modernisasi yang terjadi saat ini. Sebagaimana yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa¹:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi dalam dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan informal, bahkan yang formalpun terbagi kepada dualisme, pertama pendidikan umum yang mengedepankan pengembangan daya akal, kedua pendidikan agama yang lebih mengutamakan daya hati nurani. Untuk mengatasi dualisme tersebut, maka Indonesia mempunyai

¹ Redaksi Sinar Grafika. 2007 Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*.

sebuah lembaga yang mampu menggabungkan antara keduanya yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren. Pesantren mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan lembaga penanaman agama².

Keberadaan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, dapat dijadikan salah satu alternatif bagi masyarakat terutama bagi orang tua untuk melanjutkan pendidikan bagi anaknya yang sudah tamat dari sekolah dasar (SD), ataupun sekolah menengah pertama (SMP). Mengingat sedikitnya waktu bagi orang tua dalam memberikan kontrol terhadap anak, terutama bagi anak yang berada pada tahap remaja, dengan usia yang berkisar antara 13 sampai 21 tahun, tahap ini merupakan usia yang rentan sangat mengalami goncangan di tengah arus modernisasi yang terjadi saat ini.

Berdasarkan perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi³. Melalui sistem *boarding school*⁴ seluruh santri ditempatkan dalam wadah asrama, hal ini bertujuan agar fungsi pesantren terlaksanakan secara maksimal yaitu sebagai pendidikan watak, dan sebagai penanaman nilai-nilai agama⁵. Maka di asrama itulah mereka dididik dan ditempa selama 24 jam, dengan nilai-nilai agama supaya terwujudnya moral religius serta kepribadian yang baik yang menjadi cerminan bagi masyarakat.

² Mohammad Daud Ali. 1995 *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 146

³ Samsul Nizar. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. Halaman 286

⁴ *Boarding school* adalah asrama sekolah atau asrama yang ada bagi setiap pondok untuk penempatan santri

⁵ Mohammad Daud Ali *Op.Cit.*, Halaman 147

Begitu juga halnya Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas (NI), yang terletak di Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar yang sudah berdiri pada tahun 1989. Efektivitas pesantren NI sebagai *agent of change* dari sebuah lembaga pendidikan, terlihat dari sistem yang dijalankan, salah satunya yaitu sistem asrama.

Asrama menjadi pusat sentral bagi pesantren, terutama dalam penanaman nilai, seperti nilai agama, nilai moral atau akhlak, nilai kedisiplinan, keteraturan, kekeluargaan, kebersamaan, dan sebagainya. Maka untuk itu asrama diberikan wewenang dalam menerapkan suatu aturan-aturan normatif yang terpisah dari aturan sekolah. Tujuannya adalah mengendalikan perilaku santri, sehingga adanya keseimbangan kontrol sekolah dengan kontrol asrama. Kontrol tersebut berbentuk aturan (norma) dan nilai-nilai, sehingga dengan aturan-aturan inilah menjadi salah satu alat pengawas bagi setiap santri dalam beraktivitas selama di pesantren.

Aturan-aturan tersebut berlaku dalam setiap aktivitas santri selama 24 jam. Dapat dilihat pada jadwal kegiatan harian dan mingguan santri di bawah ini.

Tabel 1. Timing Kegiatan Harian Asrama

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.30 – 05.30	Bangun tidur, sholat shubuh, bacaan subuh
2	05.30 – 06.00	Mufrodat dan muhadatsah
3	06.00 – 06.15	Mandi pagi
4	06.15 – 07.00	Sarapan pagi dan persiapan masuk kelas
5	07.00 – 07.15	Apel pagi
6	07.15 – 12.30	Proses belajar mengajar jampel 1-6
7	13.00 – 14.00	Sholat dzuhur dan makan siang
8	14.00 – 14.10	Persiapan masuk kelas
9	14.15 – 15.30	Proses belajar mengajar jampel 7-8
10	15.30 – 16.00	Sholat ashar
11	16.00 – 17.00	Olah raga dan kegiatan pilihan
12	17.00 – 17.30	Mandi sore
13	17.30 – 18.00	Persiapan ibadah sore
14	18.00 – 19.45	Baca Al-qur'an, sholat maghrib, ta'lim/keg. ba'da maghrib
15	19.45 – 20.10	Sholat isya
16	20.10 – 21.00	Makan malam dan persiapan belajar malam
17	21.00 – 22.15	Belajar malam dikelas / mandiri
18	22.15 – 04.30	Tidur malam

(Sumber: Data Pengasuhan Santri)

Tabel 2. Timing Kegiatan Mingguan Asrama

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	06.00 – 06.30	Muhadatsah
2	06.30 – 07.00	Lari Pagi / Senam Massal
3	07.00 – 08.00	Pembersihan Umum

(Sumber: Data Pengasuhan Santri)

Padatnya jadwal yang sudah menjadi rutinitas harian santri, dan sudah tertata dengan aturan-aturan normatif yang menuntut santri untuk sangat disiplin. Hal ini sangat berperan dalam efektivitas pembentukan kepribadian

dan perilaku santri serta jalannya penanaman nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Melihat efek yang demikian, menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat atau orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren NI, minat orang tua tersebut dapat dilihat dalam data jumlah santri dari tahun 2007 s/d 2012 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Santri SMA Nurul Ikhlas yang terdaftar dari tahun 2007-2012.

KELAS	JUMLAH SISWA					KET
	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	
I	94	97	86	99	115	
II	70	74	80	87	105	
III	58	81	89	95	98	
Jumlah	222	252	255	281	318	

Tabel 4. Jumlah Santri SMP Nurul Ikhlas yang terdaftar dari tahun 2007-2012.

KELAS	JUMLAH SISWA					KET
	2007-2008	2008-2009	2009-2010	2010-2011	2011-2012	
I	202	208	223	230	228	
II	188	201	212	215	221	
III	179	198	166	199	205	
Jumlah	569	607	601	644	654	

(Sumber: Profil Ponpes Nurul Ikhlas tahun 2011/2012)

Dari data di atas dapat kita lihat terjadi peningkatan yang signifikan dari bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun, tercatat tahun ajaran 2012/2013 sekarang ini, jumlah seluruh santri sebanyak 1.013 orang. Hal ini menunjukkan tingginya keinginan orang tua agar anaknya mempunyai kepribadian yang baik dan moral yang religius dengan landasan IMTAQ (Iman dan Taqwa) tanpa tertinggal dari segi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Peningkatan jumlah santri tersebut ternyata berasal dari orang tua yang mempunyai kemampuan materi, atau dapat dikatakan yang berada pada golongan ekonomi menengah ke atas. Terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Tabel statistik siswa aktif berdasarkan kondisi siswa

Kondisi Siswa	Jumlah	Prosentase
Berkecukupan	1012	99.9 %
Kurang Mampu	1	0.1 %

(Sumber: JIBAS Data Akademik)

Dari data tabel di atas tergambar bahwa berdasarkan kondisi siswa biaya pendidikan di pondok pesantren NI tergolong mahal, yang hanya bisa digapai oleh orang-orang yang mempunyai ekonomi yang mapan. Seperti pernyataan ustadz Ar-Ridho Illahi bagian pendataan santri⁶, tercatat dari uang masuk santri tahun ajaran 2011/2012 ini sebesar Rp 11.000.000 perorang dan uang bulanan sebesar Rp 875.000. Salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren adalah suatu pandangan yang ada pada mereka bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren mempunyai landasan agama dalam membentuk perilaku santri yang berlandaskan dengan ajaran Islam⁷.

Sesuai dengan pernyataan bapak Aswirdon⁸, orang tua dari Raja Perdana Putra Kelas VII B bahwa alasan beliau memasukkan anaknya ke pondok pesantren Nurul Ikhlas adalah sedikitnya waktu kami untuk memberikan kontrol terhadap anak karena sibuk bekerja, maka beliau lebih memilih memasukkan anak ke pondok pesantren yang mampu mengatasi perilaku

⁶ Hasil wawancara dengan ustadz Ar-Ridho Illahi. (25 tahun) 4 Februari 2013

⁷ Hasil wawancara dengan ustadz Ar-Ridho Illahi. (25 tahun) 4 Februari 2013

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Aswirdon, (46 tahun) 4 Februari 2013. Bapak Aswirdon merupakan orang tua dari Raja Perdana Putra Kelas VII B, wawancara dilakukan ketika beliau datang ke pondok untuk melihat putranya.

anak, tanpa harus ada kekhawatiran kita terhadap penanaman nilai-nilai agama terutama untuk anak laki-laki.

Dari data di atas menunjukkan, bahwa terjadinya peningkatan minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan pondok pesantren Nurul Ikhlas, walaupun dengan biaya yang cukup mahal. Secara tidak langsung hal ini membuktikan, bahwa program-program dan peraturan-peraturan yang dibuat pondok pesantren Nurul Ikhlas sudah terealisasi, namun bukan berarti dalam menjalankan aturan-aturan tersebut, pondok pesantren Nurul Ikhlas tidak mendapatkan tantangan dan halangan, salah satunya dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian serta perilaku santri dengan berbagai ragam kebiasaannya, yang kadang sangat bertolak belakang dengan aturan-aturan pondok, yang lebih lazim dikenal dengan penyimpangan atau perilaku menyimpang.

Adapun bentuk-bentuk dari perilaku menyimpang santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas, sebagian besar merupakan penyimpangan yang bersifat pelanggaran terhadap aturan-aturan normatif dan tata tertib yang sudah diterapkan pondok pesantren Nurul Ikhlas, apakah pelanggaran itu dilakukan satu kali atau berulang-ulang kali. Aturan tersebut dapat dilihat dari Tengko (teng komando) disiplin santri, serta kode etik dan tata tertib santri di sekolah dan di asrama yang dilampirkan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ternyata penyimpangan santri dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi,

penyimpangan yang dilihat hanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri putra, salah satu alasan peneliti melihat santri putra saja adalah, seperti yang dipaparkan oleh kepala pengasuhan asrama putra bapak Zulkarnain⁹. Beliau mengatakan bahwa pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan lebih banyak dilakukan oleh santri putra, baik itu pelanggaran terkait dengan aturan asrama maupun aturan sekolah.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah santri putra yang dikeluarkan karena berkasus (melanggar aturan pondok) dari pondok pesantren Nurul Ikhlas, dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 6. Santri Putra berkasus yang dikeluarkan

TAHUN	SMP	SMA
2011/2012	9	6
2012/2013	14	12

(Sumber: JIBAS Data Santri Bermasalah tahun 2011/2012, dan wawancara dengan Bapak Zulkarnain kepala pengasuhan)

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak terkait yang berada di lingkungan pondok dengan inisial RD¹⁰, baru-baru ini ditemukan kasus homoseksual yang sudah ditangani antara ustadz dengan 2 orang santri, dinyatakan bahwa satu santri hanya merupakan korban bukan pelaku. Di tambah dengan adanya kasus salah seorang santri SMP yang menghisab lem.

Data di atas diperkuat dengan pengakuan dari salah satu ustadz yang mengabdikan di pondok pesantren NI yang merangkap menjadi wali kamar yaitu

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Zulkarnain, (55 tahun), 23 Februari 2013. Bapak Zul merupakan kepala pengasuhan asrama putra yang terdiri dari tiga asrama yaitu asrama ISMAIL, YUSUF dan Asrama YAHYA.

¹⁰ Hasil wawancara dengan RD, pada tanggal 17 Februari 2013.

ustadz Delfi Ariandi S.Pd¹¹, bahwa beliau pernah menangani kasus-kasus perilaku santri yang melanggar peraturan, seperti santri yang mencuri, merokok, berkelahi, cabut, pacaran, minum-minuman keras, menyimpan video porno di HP.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang satpam ponpes NI Pak Arman¹², waktu piket malam sering mencari santri keluar lingkungan pondok, kemudian kedapatan santri ke luar malam, dan berhubungan dengan santri putri secara sembunyi-sembunyi dengan istilah "*back street*"¹³. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri putra tersebut juga dapat dilihat dari data surat perjanjian santri, berdasarkan data surat perjanjian santri putra, pada tahun 2012 tercatat sebanyak 72 santri putra yang sudah menulis surat perjanjian.

Beberapa diantaranya yaitu yang dilakukan oleh Hauzan kelas XI IPS Pa melanggar peraturan dan tata tertib pondok pesantren NI yaitu membawa barang terlarang yaitu HP, yang ditulis pada tanggal 05 Agustus 2012. Pelanggaran yang sama dilakukan oleh Agil Guanda kelas XII menulis surat perjanjian pada tanggal 05 Agustus 2012 ternyata di dalamnya terdapat video porno. Pelanggaran serupa dilakukan Fadly Maryanto Putra kelas X KMI tanggal 24 Juni 2012. Data selanjutnya oleh Igo Pratama kelas XI IPS Excl dengan pelanggaran ke luar pondok tanpa izin, melanggar peraturan pondok, berhubungan dengan orang kampung agar dapat berhubungan dengan santri

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Delfi Ariandi (25 tahun) , pada tanggal(3 Februari 2013. Ustadz Delfi mengabdikan di pondok pesantren NI dan beliau merangkap menjadi wali kamar

¹² Hasil wawancara dengan Pak Arman,(29 tahun) 02 Februari 2013. Pak Arman adalah salah seorang Satpam yang bertugas di pondok Nurul Ikhlas.

¹³ *Back street* adalah berhubungan secara sembunyi-sembunyi (Pacaran secara diam-diam)

putri ditulis pada 15 Januari 2012. Insanul Fikri kelas XI KMI dengan pelanggaran bertindak kasar tanggal 12 November 2012. Bina Dwinta P.P kelas X kedapatan merokok, hal serupa oleh Khairul Hakimi, Ridho Hidayat, Dede Novembri, Aulia Fajar. Pelanggaran selanjutnya Alfath Desman kelas XI dan Hafiz ke luar lingkungan pesantren.

Penelitian tentang pesantren juga pernah diteliti oleh Ari Saputra mahasiswa Universitas Negeri Padang Jurusan Sejarah yang berjudul *“Peran Pesantren Terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Desa Semurup Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci”* penelitian ini hanya mendeskripsikan serta pengaruhnya terhadap masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren. Selanjutnya penelitian tentang pesantren juga pernah diteliti oleh Yuhelna mahasiswi Universitas Andalas, jurusan Sosiologi dengan judul *“Motif Orang Tua dari Kalangan Menengah Atas dalam Melanjutkan Pendidikan Anak di Perguruan Tinggi Ar Risalah”* penelitian ini mengungkapkan apa alasan dan motifasi orang tua sehingga tertariknya untuk memasukkan anaknya ke pesantren Ar Risalah, karena berdasarkan data terjadinya peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tertariknya orang tua memasukkan anaknya ke pesantren Nurul Ikhlas yang dilihat dari peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun, sesuai dengan pandangan orang tua melihat pesantren mampu membentuk kepribadian santri ke arah yang lebih baik serta memiliki moral religius, akan tetapi faktanya ternyata masih ditemukan perilaku menyimpang dikalangan santri.

Dari latar belakang di atas dapat kita nyatakan bahwa penyimpangan akan terjadi disetiap kelompok, institusi, dan lembaga, walaupun itu sebuah lembaga pendidikan Islam seperti halnya lembaga pendidikan pondok pesantren. Untuk itu peneliti ingin melihat lebih dalam lagi mengenai perilaku menyimpang dikalangan santri putra yang terjadi di pondok pesantren Nurul Ikhlas (NI) Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar.

B. Permasalahan

Sebuah lembaga menerapkan aturan-aturan dan tata tertib dengan tujuan mengendalikan serta membatasi perilaku anggotanya. Begitu juga halnya lembaga pendidikan pondok pesantren Nurul Ikhlas yang menerapkan aturan-aturan dan tata tertib tertentu untuk para santri dalam bentuk asrama sekolah (*boarding school*) artinya seluruh santri di tempatkan dalam wadah khusus yang disebut asrama.

Salah satu tujuan pesantren menerapkan sistem asrama adalah untuk menjauhkan santri dari pengaruh lingkungan luar yang bersifat negatif. Maka di asrama mereka disibukkan dengan aktivitas yang menjadi rutinitas harian santri, yang sudah ditata dengan aturan-aturan normatif yang diterapkan pondok itu sendiri, sehingga membuat santri selalu di bawah naungan kontrol, hal ini bertujuan memperkecil kemungkinan bagi santri melakukan hal-hal yang sifatnya menyimpang.

Lembaga pendidikan pesantren menjadikan asrama pusat sentral dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri, penanaman nilai-nilai agama,

kepribadian, dan moral religius dilakukan secara intensif, kemudian santri dituntut untuk disiplin terhadap aturan-aturan yang menjadi salah satu kontrol bagi tindak-tanduk dan aktivitas yang dilakukan santri. Hal ini dengan tujuan agar terwujudnya kepribadian yang baik serta moral religius bagi setiap santri, tentu jauh dari hal-hal yang bersifat kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan asusila, seperti pergaulan bebas, kekerasan, minuman keras, seksual, obat-obat terlarang dan sebagainya. Akan tetapi dengan penanaman nilai-nilai agama secara intensif kemudian adanya kontrol selama 24 jam yang diimplementasikan pondok pesantren, ternyata masih terdapat pelanggaran dari aturan yang telah ditetapkan, yang merujuk pada bentuk perilaku menyimpang.

Peneliti hanya menfokuskan kepada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri putra, karena berdasarkan observasi peneliti, perilaku menyimpang lebih banyak dilakukan oleh santri putra, tercatat pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 15 orang, dan tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 26 santri putra yang dikeluarkan karena melanggar aturan yang merujuk kepada perilaku menyimpang. Alasan lain peneliti melihat santri putra saja adalah untuk meneliti santri putri adanya batasan-batasan tertentu yang sulit untuk dijangkau oleh peneliti.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kepribadian yang baik. Namun penanaman nilai agama secara intensif dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dan kontrol

selama 24 jam masih terdapat pelanggaran terhadap aturan-aturan sudah ditetapkan yang merujuk kepada perilaku menyimpang

Maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah, “Apa faktor-faktor penyebab masih ditemukannya perilaku menyimpang disebuah pondok pesantren?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa masih ditemukan perilaku menyimpang dikalangan santri putra Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang terletak di Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi para peneliti lainnya, khususnya yang mengkaji tentang perilaku menyimpang.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak dalam melihat perilaku menyimpang dalam sebuah lembaga pendidikan.

E. Kerangka Teoritis

Untuk melihat mengapa masih ditemukan perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas peneliti menggunakan teori kontrol sosial oleh Albert J. Reiss. Alasan pemilihan teori ini karena peneliti menganggap teori ini cocok untuk menjelaskan perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan santri putra pesantren Nurul Ikhlas. untuk menjelaskan perilaku menyimpang kita harus mengkaji bagaimana sistem kontrol sosial yang ada dalam sebuah lembaga tersebut.

Teori ini menfokuskan pada teknik dan strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat¹⁴. Untuk maksud yang lebih teoritis Albert J. Reiss mengkaji kemampuan kelompok atau lembaga sosial membuat aturan-aturan yang efektif¹⁵.

Menurut Albert J. Reis ada dua kontrol yang harus dikaji melihat sebuah perilaku menyimpang yaitu personal kontrol dan sosial kontrol¹⁶.

1. Personal kontrol didefinisikan sebagai *the ability of the individual to refrain from meeting needs in ways which conflict with the norm and rules of the community* (kemampuan individu untuk menolak memenuhi kebutuhannya dengan cara yang berlawanan dengan norma-norma dan aturan-aturan-aturan masyarakat),
2. Sosial kontrol didefinisikan sebagai *the ability of sosial groups or institusional make normor rules effective* (kemampuan kelompok atau lembaga sosial untuk membuat norma-norma dan aturan-aturannya itu dipatuhi).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri pada dasarnya adalah pelanggaran terhadap norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan teori Albert J. Reiss, teori ini peneliti gunakan untuk melihat sistem kontrol dalam mengendalikan perilaku santri. Pengendalian itu bisa dilihat dari dua sisi, pertama *personal control* dapat kita

¹⁴ Topo Santosodan ,Eva Achjani. 2001. *Kriminologi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. Halaman:56

¹⁵ *Ibid* Halaman 55

¹⁶ *Ibid* Halaman 92

melihat penanaman konsep seorang santri, meliputi penanaman nilai-nilai agama, nilai kepribadian, dan nilai moral religius atau akhlakul karimah, agar nilai-nilai tersebut menjadi filter bagi santri dalam berperilaku. Kedua *social control* yaitu kontrol yang datang dari lingkungan pesantren yang meliputi aturan-aturan serta sanksi-sanksi terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh santri.

Untuk melihat perilaku menyimpang dikalangan santri putra di pesantren Nurul Ikhlas peneliti juga mengkaji dari sisi *control institusional* (pengawasan instisional). *Control instusional* menjelaskan suatu pengaruh yang datang dari suatu pola kebudayaan yang dimiliki lembaga tertentu, pola-pola kelakuan dan kaidah-kaidah dari lembaga itu tidak saja mengontrol para anggota lembaga tetapi juga para masyarakat yang berada di luar lembaga tersebut¹⁷.

F. Penjelasan Konsep

1. Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek dalam buku (Wahjoetomo) kata pondok berasal dari Bahasa Arab *funduk* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang di diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an, sehingga arti pesantren menunjukkan tempat para santri mondok¹⁸. Pondok pesantren secara garis besar juga dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu pertama pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti

¹⁷ Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: KANISIUS. Halaman 323.

¹⁸ Wahjoetomo. 1997. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: LP3ES Halaman 70.

pendidikan pesantren. Kedua pesantren *khalafi* yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren¹⁹.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesantren modern atau *khalafi* adalah pesantren yang telah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran, dan fungsi²⁰. Hal ini juga terlihat di pesantren modern Nurul Ikhlas yang menerapkan SMP dan SMA, begitu juga dalam hal pemikiran yang menerima pembaharuan.

2. Perilaku Menyimpang

Saparinah Sadli mengistilahkan salah bentuk kelainan dari tingkah laku itu perilaku menyimpang. Menurut beliau perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial²¹. Selanjutnya Cohen yang dikutip oleh Saparinah Sadli memberikan definisi tentang perilaku menyimpang yaitu tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, menyimpang dari aturan-aturan normatif ataupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan²².

Menurut James Vander Zanden²³, penyimpangan merupakan merupakan perilaku yang sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Halaman 41

²⁰ Thaha Tuanaya. Malik dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Halaman 9

²¹ Willis, S. Sofyan. 1981. *Problematika Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa Bandung. Halaman 8

²² *Ibid.* Halaman 9

²³ Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : FE Universitas Indonesia. Halaman 176

tercela dan di luar batas toleransi. Dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang adalah sesuatu yang bertentangan dengan keinginan suatu masyarakat atau lembaga yang sudah tercantum dalam norma ataupun aturan yang telah ditetapkan.

Begitu juga di lembaga pendidikan pondok pesantren yang mempunyai aturan-aturan normatif yang sudah ditetapkan. Maka perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut tidak lagi mencerminkan konsep berperilaku santri, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai serta aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai penyimpangan perilaku santri dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang terletak di Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar. Alasan penelitian ini dilakukan di pondok tersebut karena pondok ini sudah berlabel pondok pesantren modern yang mengalami peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun. Tingginya minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren menunjukkan bahwa pesantren modern Nurul Ikhlas mampu memenuhi keinginan orang tua, baik dari segi kedisiplinan, kebersihan, kerapian, begitu juga dengan pembentukan kepribadian dan perilaku santri.

Ditambah dengan sistem *boarding school* keberadaan santri selama 24 jam di bawah pengawasan pesantren yang selalu memantau setiap

gerak-gerik dan aktivitas yang dilakukan santri, agar terwujudnya pada diri santri kepribadian yang baik dan moral religius sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi dengan kontrol selama 24 jam terhadap santri, ternyata masih ditemukan perilaku santri yang menyimpang. Sesuai dengan data yang didapatkan bahwa pada tahun ajaran 2010/2011 ada 15 santri putra yang dikeluarkan karena berkasus melanggar aturan pesantren, dan tahun 2011/2012 ada 26 santri yang dikeluarkan.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dirasa mampu untuk mengungkap terjadinya perilaku menyimpang di pesantren. Pendekatan ini dipilih juga dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam tentang perilaku menyimpang dikalangan santri pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Peneliti juga memilih tipe penelitian studi kasus. Studi kasus ini dilakukan karena adanya kekhususan dari kasus yang diteliti yaitu penyimpangan perilaku santri putra di pondok pesantren modern Nurul Ikhlas. Jenis studi kasus yang peneliti pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang dikalangan santri putra pondok pesantren Nurul Ikhlas Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar.

3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan²⁴. Adapun jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah SMP dan SMA, kepala pengasuhan, wali asrama, wali murid, ustadz-ustadz, serta santriwan.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti mewawancarai informan kunci yaitu informan yang lebih banyak mengetahui tentang penyimpangan yang dilakukan oleh santri. Beberapa tahapan dalam penarikan *snowball sampling* adalah: (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data; (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

Berdasarkan data informan yang menjadi subjek penelitiannya adalah pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah SMP dan SMA, kepala pengasuhan, wali asrama, wali murid, ustadz-ustadz, serta santriwan. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 42 orang. Santri putra berjumlah 18 orang, orang tua/wali berjumlah 9 orang, ustadz/ustadzah

²⁴ Pasurdi Suparlan. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
Halaman 6

berjumlah 11 orang pihak terkait yang ada di lingkungan pondok berjumlah 4 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipan Terbatas

Observasi yang penulis lakukan diketahui oleh subjek penelitian, maksudnya dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini diketahui dan disadari oleh informan, dan diharapkan informan secara sukarela dalam memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh si peneliti²⁵. Peneliti menggunakan teknik ini dalam mengumpulkan data agar memperoleh data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.

Observasi dilakukan semenjak bulan November, namun sebelumnya peneliti telah mengadakan pengamatan terhadap lokasi penelitian dan berusaha mencari informasi yang terkait dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri putra. Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam melaksanakan observasi adalah dengan mendatangi pondok pesantren modern Nurul Ikhlas, dan meminta data santri yang melakukan pelanggaran terhadap aturan pesantren, meminta peraturan yang diterapkan baik di asrama atau di sekolah, meminta jadwal kegiatan rutinitas harian dan mingguan santri, sistem pendidikan pesantren, dan melihat letak geografis pesantren.

²⁵ Felix Sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Bogor. Halaman 44-45

Selanjutnya peneliti menfokuskan melakukan pengamatan atau observasi terhadap perilaku santri di bawah aturan-aturan normatif yang sudah ditetapkan, mulai dari mereka berada di asrama dengan aktivitas-aktivitas yang sudah menjadi rutinitas keseharian santri sampai mereka menuju ke lingkungan sekolah. Peneliti mengamati perilaku santri mulai dari aktivitas mereka di asrama, seperti mandi, bermain, tidur, begitu juga ketika mereka di sekolah, berdasarkan aktivitas mereka itulah kemudian peneliti menjelaskan perilaku santri yang menyimpang.

b. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) mengenai penyimpangan perilaku santri, dan kontrol sosial dalam mengatur perilaku santri. Peneliti mewawancarai pihak terkait yang ada di pesantren seperti kepala sekolah, kepala pengasuhan, wali asrama, ustadz/ustadzah, santri putra, orang tua santri, dan satpam.

Untuk mendapatkan jawaban yang lebih terarah mengenai perilaku menyimpang dikalangan santri putra, penulis mempunyai pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang relevan. Data yang terjaring dari hasil pengamatan di lapangan dicatat (*field note*) kemudian dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan dianalisa secara kualitatif²⁶.

²⁶ Nasution. 1985. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito. Halaman 126

Peneliti melakukan wawancara untuk santri pada jam istirahat sekolah, kemudian pada saat jam olahraga pada sore hari, sementara untuk mewawancarai orang tua santri, peneliti harus menunggu kedatangan orang tua melihat santri atau anaknya ke pesantren, biasanya orang tua santri datang pada hari minggu. Untuk ustadz/ustadzah dan juga satpam peneliti menentukan waktu yang pas agar tidak mengganggu aktivitas dan tugas mereka, misalnya pada saat mereka tidak mengajar, atau sedang istirahat atau piket.

Peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi tempat tinggal mereka, karena sebagian ustadz/ustadzah atau satpam tinggal dilingkungan pondok pesantren. Peneliti mendatangi mereka sore hari setelah shalat ashar dan malam hari setelah shalat isya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data yang telah didapat melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini berupa data tentang kondisi geografis di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas (Ponpes NI), yang terletak di Pincuran Tinggi Panyalaian X Koto Kabupaten Tanah Datar, serta data tentang penyimpangan perilaku yang dilakukan santri.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh valid, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang

bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Seperti data yang didapat tentang penyimpangan perilaku santri itu sendiri, sistem kontrol terhadap santri, orang-orang yang bertindak sebagai kontrol itu sendiri, serta orang-orang yang berada di lingkungan pondok dengan dilakukan berkali-kali dan tidak hanya dengan satu orang saja namun dengan beberapa orang dengan tujuan agar data-data yang diperoleh lebih akurat. Selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data²⁷.

6. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif. Peneliti memilih teknik analisis data tersebut karena menurut peneliti teknik tersebut dirasa mampu untuk menganalisis data-data hasil penelitian tentang penyimpangan perilaku santri di pesantren. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Emzir analisis interaktif adalah²⁸ ”kegiatan analisis yang dilakukan sebagai suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus sehingga membentuk suatu proses siklus interaktif (berhubungan satu sama lain)”. Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

a. *Reduksi Data*,

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang

²⁷ Sitorus *Op.Cit.* Halaman 40

²⁸ Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Halaman 129-135

terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

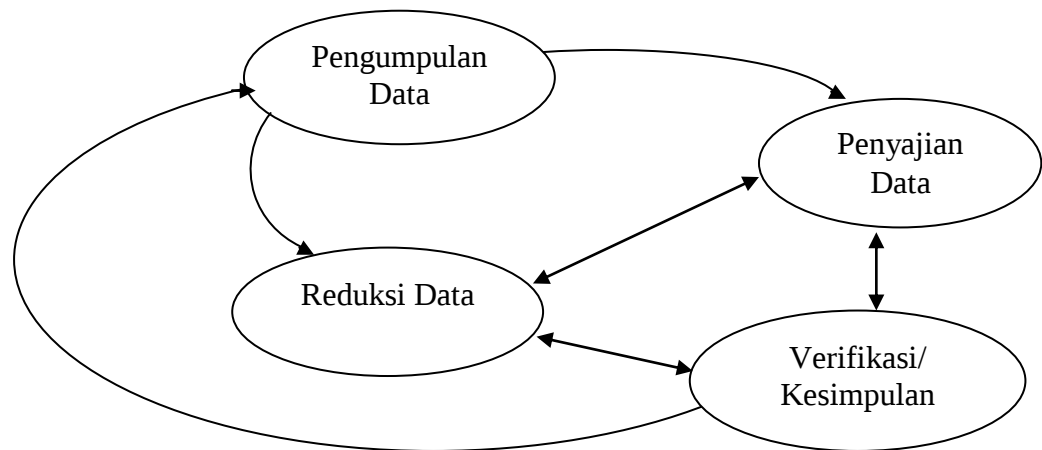
b. *Model Data (Data Display).*

Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif yang berasal dari catatan lapangan yang masih berserakan, tidak berurutan dan sangat luas. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan.

c. *Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.*

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya. Dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Ketiga tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Komponen Analisis Data : Model Interaktif Analysis Miles dan Huberman

Dalam tinjauan ini ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif. Peneliti secara mantap bergerak di antara ke empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang secara terus menerus. Masalah reduksi data, model, dan penarikan/verifikasi kesimpulan masuk ke dalam gambar secara berurutan sebagai episode-episode analisis masing-masing yang lain. Tetapi dua masalah yang lain selalu menjadi bagian dari dasar sehingga setiap tahapan kegiatan analisis saling berhubungan satu sama lain membentuk proses secara interaktif.